

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1. Latar Belakang

Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki potensi dalam hal sumber daya alamnya seperti hutan, lautan, minyak bumi, gas alam, dan batu bara. Kekayaan alam tersebut tersebar di berbagai penjuru daerah di Indonesia. Namun di balik kekayaan alamnya yang sangat berlimpah, Indonesia memiliki potensi bencana yang cukup besar seperti gempa, tsunami, banjir, tanah longsor, gunung meletus, kabakaran hutan, kekeringan dan lainnya. Seperti yang dituliskan oleh (Firdaus, 2021) bahwa Indonesia memiliki kerentanan yang tinggi terhadap berbagai jenis bencana alam. Hal ini dikarekakan Indonesia telah ditetapkan sebagai salah satu negara yang berada dalam cakupan *Ring of Fire* atau Cincin Api Pasifik. Hal itu pula yang menjadikan banyak Kawasan di Indonesia memiliki potensi besar terjadinya gempa, tsunami dan aktifnya gunung-gunung berapi.

Secara geografis, Indonesia terletak pada pertemuan empat lempeng tektonik yaitu lempeng Benua Asia, Benua Australia, lempeng Samudera Hindia dan Samudera Pasifik (BNPB, n.d.). Pada bagian selatan dan timur Indonesia terdapat sabuk vulkanik yang memanjang dari Pulau Sumatera – Jawa – Nusa Tenggara – Sulawesi, yang pada bagian sisinya terdapat pegunungan vulkanik tua dan dataran rendah. Indonesia memiliki 127 gunung berapi aktif dan sebanyak 69 gunung diantaranya dinyatakan memiliki potensi sangat berbahaya (MAGMA Indonesia, 2021). Kondisi tersebut yang kemudian menjadikan sebagai negeri yang rawan terhadap bencana alam.

Sebagai bentuk antisipasi terhadap penanggulangan bencana, komunikasi tentu menjadi hal yang penting kepada masyarakat agar siap dalam menghadapi bencana yang dapat terjadi kapan saja. Oleh karena itu, mediasi merupakan jembatan penting untuk menghubungkan komunikasi kepada masyarakat dalam jangkauan yang luas. Karena hal ini menyangkut bencana yang dapat mengancam keberlangsungan hidup masyarakat, maka komunikasi hanya dapat disampaikan secara efektif apabila disampaikan secara berkelanjutan. Komunikasi tidak hanya dilakukan hanya pada saat suatu wilayah mengalami situasi tanggap darurat, namun juga tetap dilakukan pada saat prabencana agar dapat siap siaga. Komunikasi bencana merupakan hal penting karena tindakan ini berhubungan erat dengan keberlangsungan hidup dan juga keselamatan dari nyawa masyarakat pada suatu wilayah. Dengan adanya komunikasi yang efektif, penyampaian suatu informasi juga dapat tersampaikan secara efektif kepada masyarakat sehingga dapat mengurangi dampak dan resiko bencana yang akan diterima oleh masyarakat.

Menurut Harold Lasswell dalam (Tamitiadini, 2019, p. 2), komunikasi adalah sebuah proses yang menjelaskan proses siapa yang berbicara, mengatakan apa, menggunakan saluran apa, untuk siapa, dan apa efek yang ditimbulkan. Everett M Rogers dalam (Tamitiadini, 2019, p. 2) mengatakan bahwa komunikasi merupakan bentuk dari interaksi manusia yang saling memengaruhi satu sama lainnya, baik hal tersebut terjadi secara sengaja maupun tidak sengaja. Pesan yang disampaikan dalam radio mewakili semua rangkaian kegiatan yang dilakukan dalam siarannya, baik itu melalui ucapan penyiar, lagu-lagu dan kata-kata yang digunakan pada saat melakukan siaran (Suprpto, 2009, p. 4). Peran komunikator

disini adalah sebagai penyampai informasi, dan juga para pihak yang turut berperan dalam kegiatan radio tersebut. Komunikan adalah pendengarnya atau siapa saja yang mendengarkan siaran radio tersebut. Sedangkan gelombang radio itu sendiri merukan saluran dari komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan informasi melalui siarannya.

Menurut Frank Dance, salah satu aspek penting dalam komunikasi adalah konsep reduksi ketidakpastian. Komunikasi bertujuan untuk mengurangi ketidakpastian sehingga manusia dapat bertindak secara efektif dalam mengambil tindakan baik itu secara individual maupun kelompok (Susanto, 2011, p. 8). Dalam penanganan bencana, informasi yang akurat sangat dibutuhkan oleh masyarakat serta lembaga-lembaga yang memang memiliki kepedulian terhadap korban bencana. Oleh karena itu, komunikasi bencana merupakan salah satu konsep penting yang muncul

Komunikasi bencana bertujuan untuk memahami peran komunikasi dalam kebencanaan. Bencana merupakan suatu peristiwa yang dianggap dapat mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan khalayak, baik itu disebabkan oleh faktor alam, nonalam, maupun faktor manusia yang dapat mengakibatkan korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak secara psikologis (Muhari, 2021). Komunikasi sebagai upaya dalam mengurangi resiko dampak bencana tidak hanya dibutuhkan pada saat berada dalam situasi darurat saja, namun juga penting dilakukan pada saat prabencana agar masyarakat siap untuk menghadapinya. Oleh karena itu, media komunitas serta rutusnya sosialisasi yang dilakukan secara informal memiliki peran yang sangat

penting kepada masyarakat di sekitar wilayah bencana agar siap dalam menghadapi bencana yang dapat terjadi di sekitar mereka. Tujuan dari penelitian ini adalah, penulis ingin melihat peran radio komunitas dan langkah yang dijalankan sebagai upaya dalam mengurangi resiko bencana yang dihadapi oleh masyarakat.

Pada penanganan bencana, kerjasama dengan berbagai pihak sangat penting agar kemudian dapat saling melengkapi. Oleh karena itu, keikutsertaan pihak-pihak yang memang memiliki konsen terhadap kebencanaan sangat penting, khususnya memahami mengenai peran dan tanggung jawab dari masing-masing *stakeholders*. Setiap *stakeholders* memiliki peran yang sangat penting. Hal ini terjadi karena pada setiap kejadian bencana pasti membutuhkan keterlibatan semua unsur masyarakat baik itu pemerintah, LSM, media dan lainnya (Habibi, 2019, p. 141). Maka dari itu, radio sebagai media yang digunakan untuk sarana informasi kepada masyarakat tentu membutuhkan kolaborasi dengan pihak-pihak yang dianggap kompeten agar dapat disampaikan secara efektif kepada masyarakat yang berada di lokasi bencana.

*Stakeholders* memiliki peran yang sangat penting dalam berhasilnya proses penyampaian komunikasi bencana. Tindakan hanya dari satu pihak saja tidak akan bisa memperoleh hasil yang maksimal. *Stakeholders* yang dimaksudkan disini adalah pentingnya peran dari berbagai lapisan seperti pemerintah, masyarakat, serta beberapa pihak yang memiliki konsen di bidang kebencanaan. Melalui cara tersebut kemudian diharapkan dapat menjadikan proses penyampaian dan penerimaan informasi menjadi lebih efisien. Hal tersebut juga sangat penting sebagai bentuk proses pengambilan tindakan yang akan dilakukan oleh masyarakat setelah

menerima informasi yang telah disajikan. Melalui cara tersebut masyarakat kemudian dapat bertindak secara bijak sebagai langkah untuk mengurangi resiko akan bencana yang sedang dihadapinya.

Pada tanggal 4 Desember 2021, terjadi erupsi Gunung Semeru yang terletak di Kabupaten Lumajang Jawa Timur. Dampak dari bencana tersebut berdasarkan Kompas.com, mencatat bahwa terdapat sebanyak 2.970 rumah warga yang terkena dampak dari erupsi Gunung Semeru. Sebagian rumah warga juga rusak dan tertimbun material awan panas guguran Gunung Semeru. Selain itu fasilitas umum seperti jembatan, sarana pendidikan, tempat ibadah, dan lainnya yang ikut terdampak sehingga menyulitkan warga. Menurut Kepala Pusat Data Informasi dan Komunikasi Kebencanaan BNPB, Abdul Muhari mengatakan bahwa terdapat titik pengungsian difokuskan pada tiga kecamatan, yaitu Kecamatan Candipuro sebanyak 21 titik dengan jumlah 4.645 pengungsi. Kecamatan Pasirian sebanyak 17 titik dengan jumlah 1.732 pengungsi. Lalu yang terakhir adalah Kecamatan Pronojiwo sebanyak empat titik dengan jumlah 1.077 pengungsi (Hartik, 2021).

Dampak dari bencana erupsi ini kemudian memunculkan permasalahan baru, yaitu kesimpangsiuran informasi yang tidak terkoordinasi dengan baik sehingga dapat menyebabkan tidak maksimalnya penanganan bagi korban dan terdampak. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Abdul Muhari (Muhari, 2021) yang mengatakan bahwa hal seperti itu dapat memunculkan permasalahan lanjutan seperti menumpuknya bantuan di gudang logistik sehingga terjadi ketimpangan bantuan kepada korban dan terdampak. Dalam kondisi sigap bencana seperti itu, tentu pertukaran arus informasi khususnya bagi masyarakat yang menjadi korban

dan berdampak menjadi kacau. Sehingga kehadiran media dalam menyamakan informasi pada saat-saat genting memiliki peran yang sangat penting bagi masyarakat.

Data resmi yang telah diperoleh dari lapangan biasanya akan ditayangkan secara interaktif melalui *dashboard* BNPB. Selain itu mereka juga melibatkan relawan pendata (*surveyor*) di lapangan yang tergabung dalam Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB) Jawa Timur untuk turut serta membantu dalam pendataan (Muhari, 2021). Akan tetapi, yang menjadi halangan utama sebenarnya adalah bagaimana cara untuk menyampaikan informasi data tersebut kepada masyarakat sekitar secara merata. Di sinilah radio komunitas sebagai sarana media informasi berperan besar agar dapat menjadi penghubung menyampaikan informasi tersebut kepada masyarakat. Walaupun dapat dikatakan sebagai media tradisional, namun keefektifan radio di lokasi bencana tentu sangat dapat diandalkan dikarenakan kemudahan mengoperasikannya dan tentu jangkauan yang luas.

Hal tersebut buktikan dengan kehadiran radio komunitas yang bernama Radio Jangkar Kelud, yang didirikan oleh masyarakat yang tinggal di kawasan Gunung Kelud, Jawa Timur. Radio tersebut didirikan pada tahun 2008 dikarenakan belajar dari pengalaman erupsi Gunung Gelud yang terjadi sebelumnya selalu memakan banyak korban jiwa. Contohnya, letusan pada tahun 1966 mengakibatkan korban jiwa sebanyak 212 jiwa, serta letusan yang terjadi pada tahun 1990 yang menenal 33 korban jiwa. Setelah radio komunitas tersebut beroperasi, pada letusan Gunung Kelud tahun 2014 mereka berperan besar dalam mengurangi resiko bencana yang terjadi (Aksa, 2021, p. 78). Melalui siaran yang dilakukan, Radio

Jangkar Kelud menginformasikan kepada masyarakat sehingga segera dapat mengevakuasikan diri untuk menghindari bahaya lahar panas.

Radio Darurat Semeru (RADAR Semeru) sebagai radio komunitas yang didirikan secara darurat merupakan salah satu pemanfaatan radio sebagai alat untuk menyebarkan informasi kepada khalayak. Gunung Semeru yang terletak di Lumajang Jawa Timur meletus pada 6 Maret 2021 sehingga mengakibatkan bencana bagi masyarakat di sekitarnya. Banyaknya korban dan kerugian yang diakibatkan oleh bencana alam menjadikan masyarakat untuk tanggap dalam menyikapi bencana berdasarkan pengalaman-pengalaman telah terjadi sebelumnya. Untuk memfasilitas penyebaran informasi secara cepat dan sigap. Oleh karena itu, peran didirikannya RADAR Semeru di sini sebagai upaya untuk memfasilitasi informasi seputar Gunung Semeru pada saat bencana tersebut berlangsung.

Radio Darurat Semeru dalam konteks penelitian ini dibentuk oleh JRKI (Jaringan Radio Komunitas Indonesia) sebagai inisiator relawan informasi di wilayah bencana Gunung Semeru. Peneliti melihat pentingnya peran ketersediaan informasi bagi masyarakat, khususnya di lokasi bencana yang cenderung minim pada saat terjadi bencana. Pada saat bencana tersebut terjadi tanggal 4 Desember, peneliti melihat banyak media yang memberitakan seputar kejadian tersebut. Seperti pada berita yang dimuat oleh tempo.co, peneliti melihat terdapat 81 berita yang membahas mengenai erupsi Gunung Semeru pada periode desember 2021. Sedangkan jika dibandingkan pada periode januari 2022, tempo.co hanya memuat 12 berita yang membahas tentang seputar erupsi Gunung Semeru. Berawal dari tinjauan tersebut, peneliti melihat bahwa media konvensional hanya mengangkat

berita tersebut di awal bencana terjadi, sedangkan setelahnya masyarakat kesulitan untuk mendapatkan informasi terkini mengenai perkembangan di lokasi bencana.

Kehadiran Radio Darurat Semeru kemudian menjadi merubah situasi minimnya informasi tersebut dengan memfasilitasinya melalui radio komunitas yang mereka dirikan. Masyarakat yang menjadi korban dan terdampak kini dapat memperoleh informasi seputar perkembangan terkini Gunung Semeru melalui radio tersebut. Cara-cara yang digunakan baik itu dalam pencarian ataupun menyajikan informasi tentu akan sangat berbeda dengan cara yang ditempuh oleh media pada umumnya. Sehingga pihak yang mengelola radio darurat disini memang membutuhkan pengalaman dan juga kesukarelaan agar dapat mencapai komunikasi yang efektif kepada masyarakat pendengarnya, yang dalam hal ini adalah masyarakat Lumajang itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai proses penyajian informasi bencana melalui media radio komunitas sebagai jembatan untuk menginformasikan mengenai bencana dalam rangka mendukung terjalannya komunikasi bencana yang baik kepada masyarakat.

Hal-hal di atas sekiranya dapat menjelaskan latar belakang mengenai proses komunikasi bencana oleh Radio Darurat Semeru untuk menyajikan informasi terkini seputar Gunung Semeru. Sebagaimana yang telah dituangkan dalam Pasal 18 F UUD 1945, yaitu bahwa setiap orang berhak berkomunikasi dan memperoleh informasi. Kehadiran Radio Darurat Semeru disini merupakan salah satu cara yang ditempuh agar masyarakat Lumajang khususnya korban dan terdampak bencana Gunung Semeru tetap memperoleh informasi, baik itu pada saat terjadinya bencana dan setelah bencana berlangsung. Hasil dari penelitian ini secara akademis

diharapkan dapat menjadi tambahan referensi bagi kajian mengenai radio komunitas dan penerapan komunikasi bencana dalam media penyiaran radio. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi reflektor bagi pihak-pihak yang fokus pada bidang kebencanaan, khususnya pengelola radio komunitas agar dapat lebih memaksimalkan penerapan komunikasi dalam proses penyajian informasi kepada masyarakat

## **2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana penerapan komunikasi bencana yang dilakukan oleh RADAR Semeru sebagai upaya penanggulangan bencana di Gunung Semeru.

## **3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan proses dan penerapan komunikasi bencana yang dilakukan oleh RADAR Semeru dalam melakukan penanggulangan bencana di Gunung Semeru melalui pendirian radio darurat.

## **4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat meliputi dua aspek, yaitu akademis dan praktis.

### **1. Manfaat Akademik**

Manfaat akademik yang diharapkan adalah:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu komunikasi agar dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian yang serupa selanjutnya.
  - b. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi komunikasi bencana dalam konteks penanggulangan bencana yang dilakukan oleh radio darurat dan radio komunitas.
2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang diharapkan adalah:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan acuan bagi khalayak mengenai kontribusi dan peranan radio komunitas dalam penanganan bencana. Selain itu juga dapat bermanfaat untuk menambah informasi bagi khalayak mengenai pentingnya kehadiran radio komunitas di wilayah kebencanaan.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi reflektor bagi para pengelola radio darurat dan radio komunitas agar dapat lebih memaksimalkan penerapan komunikasi bencana sebagai langkah penanggulangan bencana.